



Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Polisi Wanita Yang Sudah Menikah Di Wilkum Polda Sumsel

Relationship Between Dual Role Conflict and Work Stress Among Married Female Police Officers in The South Sumatra Regional Police Area

Cindi Utari^(1*) & Desy Arisandy⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 09 Februari 2024; Diproses: 11 Februari 2024; Diaccept: 24 Februari 2024; Dipublish: 27 Februari 2024

*Corresponding author: febriyan.utari@gmail.com

Abstrak

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan salah satu institusi negara yang bertanggung jawab secara langsung kepada Presiden. Polri merupakan ujung tombak sebagai pelindung masyarakat yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Polri juga sebagai penegak hukum harus bisa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan ikhlas dan sepenuh hati. Dalam dunia kepolisian sendiri kita mengenal ada polisi laki-laki dan polisi wanita yang selanjutnya disebut polwan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada polisi wanita yang sudah menikah di wilkum polda sumsel. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 161 polisi wanita yang sudah menikah yang digunakan sebagai sampel. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20 for windows, menunjukkan koefisien determinasi (r) sebesar 0,538 determinasi (R Square) sebesar 0,290 serta nilai $p=0,000$. Hasil analisa yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada polisi wanita yang sudah menikah di wilkum polda sumsel sebesar 29,0%.

Kata Kunci: Kepolisian; Konflik Peran Ganda; Polisi Wanita; Stres Kerja.

Abstract

The National Police of the Republic of Indonesia is one of the state institutions that is directly responsible to the President. The National Police is the spearhead as the protector of the community whose task is to maintain security and public order. The National Police, as law enforcers, must be able to protect, protect and serve the community sincerely and wholeheartedly. In the world of policing, we know that there are male police officers and female police officers, hereinafter referred to as policewomen. This research aims to determine the relationship between dual role conflict and work stress among married female police officers in the South Sumatra Regional Police Headquarters. The total population in this study was 161 married female police officers who were used as samples. The sampling technique uses simple random sampling technique. The analysis technique uses simple regression analysis techniques with the help of SPSS version 20 for Windows, showing a coefficient of determination (r) of 0.538, determination (R Square) of 0.290 and a p value = 0.000. The results of the analysis obtained show that there is a very significant relationship between dual role conflict and work stress among married female police officers in the South Sumatra regional police area, amounting to 29.0%.

Keywords: Police; Multiple Role Conflict; Police Woman; Job Stress .

How to Cite: Utari, C. & Arisandy, D. (2024), Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Polisi Wanita Yang Sudah Menikah Di Wilkum Polda Sumsel, *Jurnal Social Library*, 4 (1): 47-55.

PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia ialah salah satu lembaga yang berada langsung di bawah Presiden. Sebagai penjaga masyarakat, polisi berada di garda depan serta bertanggung jawab menjaga keamanan serta ketertiban masyarakat. Sebagai penegak hukum, aparat kepolisian harus mampu menjaga, mengayomi, serta melayani masyarakatnya dengan ikhlas. Polisi didirikan sebelum kemerdekaan. Kepolisian pra kemerdekaan terdiri dari beberapa periode: zaman kerajaan serta zaman penjajahan Belanda. Pekerjaan seorang polisi sangat sulit serta penuh bahaya. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan pekerjaan seseorang. Hal ini terutama berlaku di bidang-bidang yang mengharuskan kita guna selalu mengetahui perkembangan serta mengambil keputusan yang tepat guna menghadapi berbagai situasi yang dihadapi masyarakat.

Dalam dunia kepolisian, ada polisi laki-laki serta polisi wanita (selanjutnya disebut polwan). Masuknya seorang polwan ke dalam kepolisian benar-benar ialah sebuah pengalaman baru serta memberikan warna baru dalam pekerjaan serta gaya kepolisian. Menjadi seorang polwan ialah pekerjaan yang penuh tantangan serta resiko. Petugas polwan melakukan tugas yang hampir sama dengan polisi pria. Sebagai perempuan, anggota polisi harus memiliki sifat serta perilaku feminin baik di dalam maupun di luar pekerjaan (Markuwati, 2013). Sebagai anggota polisi, tugas utama polwan ialah menangani kekerasan yang berkonotasi maskulin. Karena karakteristik perempuan, mereka harus memiliki aspek feminin dalam sikapnya serta tidak

bersikap agresif baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Polwan dibentuk pada tanggal 1 September 1948, pada saat sedang berlangsung pemeriksaan darurat pemerintah terhadap para pengungsi guna menghindari serbuan musuh di kota Bukittinggi, Republik Indonesia, pada saat terjadi serbuan Belanda yang kedua pada tanggal 1 September 1948. Pengungsi perempuan tidak mau digeledah oleh aparat keamanan laki-laki. Berangkat dari kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia mendirikan Akademi Kepolisian Wanita yang memiliki misi yang tidak hanya menangani tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan perempuan serta anak, tetapi juga menangani tugas-tugas lain yang serupa dengan tugas polisi pria.

Berdasar (Markuwati, 2013), polwan ialah bagian dari kepolisian dalam menjalankan tugas serta fungsi kepolisian sebagai alat penegakan hukum, sebagai pengawal, memberikan perlindungan serta pelayanan kepada masyarakat, membina serta mewujudkan jaminan sosial, serta melaksanakan tugas lain sesuai dengan jabaran tugas serta fungsi Polwan sebagai bagian integral dari Kepolisian Negara, berdasar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Awalnya, kepolisian wanita dibentuk guna menangani permasalahan terkait perempuan serta anak. Seiring berkembangnya organisasi kepolisian, tugas polwan tidak hanya terbatas pada perempuan serta anak saja, namun juga mempunyai tugas yang sama dengan polisi pada umumnya.

Berikut beberapa tugas polwan di Indonesia. Sebagai aparat penegak hukum, menangani insiden kekerasan terhadap perempuan serta anak, melayani serta mengembangkan komunitas, melakukan

patroli khusus guna perempuan serta anak yang berisiko mengalami kejahatan, memberikan keamanan di area publik, pendampingan ketertiban lalu lintas, penyidikan kasus pidana yang lebih kompleks serta memerlukan keahlian perempuan.

Berdasar (Markuwati, 2013) menjadi seorang polisi bisa dikatakan ialah pekerjaan yang penuh tekanan. Hal ini karena tidak ada kendali yang diberikan kepada mereka dalam pekerjaannya serta sulitnya menangani penjahat. Penyebab stres terkait pekerjaan polisi antara lain bahaya pekerjaan seperti kematian rekan kerja saat bertugas, penangkapan penjahat yang mengancam nyawa petugas polisi, serta tempat kejadian perkara yang berbahaya. Berdasar survei yang dilakukan Mardinata (Liputan6.com, 25 Januari 2015) terhadap tujuh pekerjaan paling menegangkan di Indonesia, polisi menduduki peringkat ke-6 sebagai salah satu pekerjaan yang paling menimbulkan stres, khususnya polwan.

Kepolisian Daerah Sumatera Selatan ialah badan yang melaksanakan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia di Daerah Sumatera Selatan, Markas Besar Kepolisian Daerah Tipe A yang dipimpin oleh seorang Inspektur Daerah bintang dua. Kepala Polisi). Polda Sumsel sendiri mempunyai 29 satuan kerja, dengan petugas polwan yang membawahi Satker, yang tidak hanya bertugas pada jam kerja serta keseharian pada siang hari, namun juga siap menerima perintah pimpinan bila diperlukan di luar jam kerja. Contoh: Satker Pamobvit serta Sabhara yang tidak mengenal hari raya, selalu siap melindungi mereka yang merayakan hari raya di tempat ibadah, unit kerja intelijen, keamanan, forensik, serta laboratorium, harus selalu siap sedia dipanggil ke Kantor

disaat dibutuhkan guna menangani kasus perempuan serta anak, lantas, dokkes rumkit serta Tahti yang sibuk piket di lokasi serta di jalan lalu lintas, juga departemen SDM, Bina Lingkungan serta Humas yang berdampak lebih luas pada pelayanan pembangunan publik yang berhubungan langsung dengan masyarakat (<https://sumsel.polri.go.id>)

Jika dilihat dari jajaran Polda Sumsel, jumlah polwannya sangat sedikit yakni sebanyak 325 orang, namun jumlah polisi pria sebanyak 2.635 orang. Artinya jumlah polwan di Polda Sumsel hanya 12% dari polisi pria. Angka-angka ini sangat tidak proporsional dengan kerja polisi yang melibatkan masyarakat secara langsung, khususnya perempuan serta anak-anak. Saat ini di wilayah hukum Polda Sumsel, polwan yang sudah menikah lebih dominan dibandingkan polwan yang masih lajang, serta rata-rata polwan yang sudah menikah juga mempunyai anak. Sedangkan jumlah polwan yang sudah menikah berjumlah 300 orang, jumlah polwan yang belum menikah hanya 25 orang, yakni hanya 1 dari 12 orang, atau jika disajikan maka jumlah polwan yang sudah menikah sebanyak 93% serta polwan yang belum menikah sebanyak 7%.

Di era digital saat ini, polwan harus mampu menguasai digitalisasi yang semakin canggih di bidang kepegawaian selain di bagian operasional. Banyak aplikasi yang perlu ditulis setiap semester, seperti E-Absensi, E-Sprint, E-Smart Presisi, E-Mental, E-Rohani, Analisis Beban Kerja (ABK), Sistem Manajer Kinerja (SMK), dll sampai terdapat anev setiap semester dalam institusi Polri membuat Polwan menjadi kewalahan. Anggota polwan, termasuk anggota polwan yang sudah menikah di Polda Sumsel, harus

selalu profesional dalam bekerja. Polwan sudah menikah seringkali lembur karena mengutamakan kepentingan keluarga sehingga pimpinan sering menegurnya. Dengan banyaknya tuntutan pekerjaan serta kepemimpinan, polisi yang sudah menikah akhirnya mengalami stres kerja.

Pengertian stres kerja sendiri menurut para ahli (Vanchapo & MKes, 2020) ialah keadaan emosional yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara beban kerja serta kemampuan individu guna menangani tekanan yang dihadapinya. (Waluyo, 2009) mengatakan bahwa gejala stres kerja dibagi menjadi tiga kategori: gejala fisiologis, gejala psikologis, serta gejala perilaku.

Karena fenomena polwan yang sudah menikah mempunyai stres kerja yang tinggi serta tuntutan pekerjaan yang tidak diketahui pada waktu tertentu, maka peneliti menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pekerjaan sebagai wanita yang sudah menikah serta pada akhirnya melakukan observasi, wawancara, serta survei awal. Anggota Polri di Polda Sumsel mengetahui tentang anggota Polwan dari satuan kerja berbeda yang kemungkinan mempunyai tingkat stres kerja di Polda Sumsel.

Berdasar data observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Maret 2023, pada 15 orang polwan yang sudah menikah dari Ditpamobvit Polda Sumsel, sebagian polwan menjalankan tugas yang diperintahkan dengan lambat serta terkesan malas sehingga mengabaikan tugas yang diberikan. Kemampuan kerja sering menurun, reaksi terhadap pekerjaan membosankan, tidak aktif dalam pekerjaan bahkan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan organisasi atau kantor publik, serta sering terlihat marah

serta jengkel dengan teman di tempat kerja sehingga membuat komunikasi menjadi sulit. Selain itu, seringnya terjadi izin, cuti, bahkan izin kerja, sehingga mengakibatkan beban kerja berlebih serta berdampak pada kinerja organisasi.

Peneliti juga mengamati 20 polwan dari Ditlantas Polda Sumsel pada 31 Maret 2023, serta menemukan beberapa polwan dari departemen tersebut kurang konsentrasi dalam pekerjaannya, termasuk terlambat, sering mengambil cuti kerja serta gagal menyelesaikan laporan tepat waktu. Kemudian, beberapa polwan di lokasi kejadian tampak beberapa di antaranya terlihat mengeluhkan penyakit seperti sakit kepala, kehilangan nafsu makan, mudah lelah, serta sulit tidur. Mereka kurang bergairah terhadap kreativitas serta inovasi serta lebih lambat mengambil keputusan tegas.

Hal ini didukung berdasar survei pertama yang menyebarkan kuesioner dasar kepada 50 polwan yang sudah menikah di wilayah Polda Sumsel, serta fenomena yang terjadi dapat dinilai disebabkan oleh stres kerja. 35 dari 50 polwan Polda Sumsel yang sudah menikah sering mengalami pusing serta sakit kepala terus-menerus selama jam kerja. Selain itu, 33 diantaranya kerap mengalami sakit perut serta kehilangan nafsu makan akibat ketegangan saat jam kerja. Terdapat 25 polwan yang sudah menikah sering merasakan kelelahan fisik serta tidak termotivasi serta tidak mau bekerja meskipun bangun pagi. serta terdapat 30 polwan yang sudah menikah sering mengalami kelelahan psikologis seperti cemas serta mudah tersinggung terhadap rekan kerja. Adanya gejala yang dapat dideteksi pada survei awal memperkuat temuan observasi serta wawancara yakni

fenomena stres kerja yang ditemukan pada anggota polwan yang sudah menikah di Polda Sumsel.

6 April 2023 Peneliti mengamati 15 polwan dari Polres wilayah Sumatera Selatan serta menemukan beberapa polwan yang kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan serta keluarga, terutama merasa bersalah ketika tidak mampu mendampingi anak yang sakit, atau belum mampu meninggalkan tuntutan profesi polisi sehingga tidak dapat mengiringi tumbuh kembang sang anak. Sementara itu, pada 11 April 2023, peneliti mengamati 20 polwan yang sudah menikah dari Bareskrim Polda Sumsel serta menemukan beberapa polwan mengalami kelelahan akibat pekerjaan yang menyita waktu bersama keluarga, yakni anak serta suami. Sebagian merasa cemas karena tidak sempat merawat bayi yang belum genap berusia enam bulan, sebagian lagi marah karena tidak bisa menjadi istri serta ibu yang baik yang akhirnya sering menyebabkan keributan serta bahkan perkelahian fisik, yang menyebabkan keinginan bercerai.

Didukung dengan survei awal kepada 50 polwan yang sudah menikah di Wilkum Polda Sumsel, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi ialah konflik peran ganda pada polwan yang sudah menikah. Dari 50 polwan di Polda Sumsel, 32 orang ialah polwan yang sudah menikah, sempat terlambat menghadiri apel pagi guna mengantar anaknya yang masih kecil ke sekolah. 45 diantaranya mengalami kesulitan menyelesaikan tugasnya karena terbebani waktu antara keluarga serta pekerjaan. Adanya gejala yang dapat dipetik pada survei awal memperkuat temuan observasi serta wawancara, yakni seringkali ditemukan konflik multiperan

pada anggota polwan yang sudah menikah di Polda Sumsel.

Berdasar observasi, wawancara serta survei awal, dapat dikatakan banyak kasus stres kerja akibat konflik peran ganda akibat beban kerja sebagai polwan yang sudah menikah merasa stres serta tertekan dalam menjalankan tugasnya dengan baik sebagai ibu serta istri. Berdasar fenomena serta latar belakang tersebut, peneliti tertarik guna mengungkap bagaimana Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan stres kerja pada Polisi Wanita yang sudah menikah di Wilkum Polda Sumsel.

METODE

Responden dalam riset ini ialah polwan yang sudah menikah di Wilkum Polda Sumsel menggunakan teknik simple random sampling. Besar sampel ialah 161 polwan yang sudah menikah. Riset ini menggunakan metode riset kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode skala. Skala yang digunakan dalam riset ini ialah skala Likert sehingga subjek diminta memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia (Sugiyono, 2019). Metode analisis data riset ini dilakukan dalam dua tahap yakni pengujian asumsi/prakondisi serta pengujian hipotesis. Dalam hal ini pengujian asumsi atau prasyarat meliputi pengujian normalitas serta pengujian linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Yang Diperoleh (Empirik)			
	Mean	SD	Xmin	Xmax
Stres Kerja	195,98	23,779	120	260
Konflik peran ganda	210,60	21,100	170	265

Dari tabel di atas diketahui nilai mean empiris variabel stres kerja sejumlah 195,98 serta nilai standar deviasi sejumlah

23,779. Nilai mean empiris variabel konflik peran ganda sejumlah 210,60 serta nilai standar deviasi sejumlah 21,100. Rata-rata hipotesis variabel stres kerja mempunyai nilai sejumlah 190 serta standar deviasi sejumlah 23,3. Rata-rata hipotesis variabel konflik peran ganda sejumlah 217 serta nilai standar deviasi sejumlah 72,5.

Tabel 2. Kategorisasi sampel penelitian alat ukur Stres kerja

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 200,63$	Tinggi	85	52,7%
$X < 200,63$	Rendah	76	47,3%
Total		161	100%

Berdasar tabel di atas terlihat bahwa dari 161 anggota Polwan Polres Sumsel yang sudah menikah, terdapat 85 atau 52,7% yang memiliki skor stres kerja tinggi. Sebanyak 76 atau 47,3% memiliki skor stres kerja rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa polwan yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Provinsi Sumsel mempunyai stres kerja yang tinggi. Sehingga produktivitas kerja seringkali menurun akibat kerja yang terus menerus dari atasan, mudah merasa lelah akibat proses kerja yang tiba-tiba, sakit kepala serta kehilangan nafsu makan, mudah lelah saat bekerja serta sulit tidur, serta sangat lelah di tempat kerja sehingga merasa kehilangan minat pada segala hal yang disukai.

Tabel 3. Kategorisasi sampel penelitian alat ukur Konflik peran ganda

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 195,01$	Tinggi	82	50,9 %
$X < 195,01$	Rendah	79	49,0 %
Total		161	100%

Melihat tabel di atas, terlihat bahwa dari 161 polwan Polres Sumsel yang dijadikan subjek riset, terdapat 82 polwan Polres Sumsel yang sudah menikah, atau sejumlah 48,5%. Skor konflik peran ganda tergolong tinggi, serta 79% hingga 49,9% polwan yang sudah menikah di Polda Sumsel memiliki skor konflik peran ganda

yang rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingginya tingkat konflik peran ganda di kalangan polwan yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Stres kerja	0,891	0,406	Normal
Konflik peran ganda	0,801	0,542	Normal

Berdasar tabel di atas, hasil kedua data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat peneliti memenuhi kaidah $p > 0,05$ sehingga berdistribusi normal yang terlihat dari nilai p alat ukur yakni, stres kerja $p = 0,406$ ($p > 0,05$), KS-Z 0,891 serta konflik peran ganda $p = 0,542$ ($p > 0,05$), KS-Z 0,801.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Ket
Stres kerja (Y) dan Konflik peran ganda (X)	64,904	0,000	Linier

Berdasar tabel di atas, nilai F ialah koefisien yang mewakili hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta mempunyai nilai $F=64,904$, $P=0,000$. Nilai F ialah nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara variabel independen serta variabel dependen. Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara konflik peran ganda dengan stres kerja, dengan nilai $P = 0,000 < 0,05$.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R	R ²	P	Ket
Konflik Peran Gandadengan Stres Kerja	0,538	0,290	0,000	Sangat Signifikan

Berdasar tabel di atas diperoleh nilai korelasi antara variabel konflik peran ganda dengan stres kerja sejumlah $r = 0,538$, serta nilai R Square sejumlah 0,290, $P = 0,000$ dimana $p < 0,01$. Nilai-nilai tersebut mengandung makna bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres

kerja pada anggota polwan yang sudah menikah di Polda Sumsel. Analisis dilakukan melalui uji regresi sederhana serta hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konflik peran ganda serta stres kerja ialah sejumlah 29,0% ($R^2 = 0,290$), sehingga pengaruh faktor lain yang berhubungan dengan stres kerja masih sejumlah 71%, namun tidak diteliti oleh peneliti.

Menurut Dwiyantri (Lantara & Nusran, 2019) Faktor yang mempengaruhi terjadinya stres kerja ada dua macam, yakni faktor lingkungan serta faktor pribadi. Faktor lingkungan meliputi kondisi fisik, hubungan interpersonal di tempat kerja, kurangnya dukungan keluarga, serta konflik peran keluarga, sedangkan faktor pribadi meliputi kepribadian, peristiwa pribadi maupun kondisi individu.

Berdasar hasil deskriptif data klasifikasi stres kerja, dari 161 anggota Polwan Polres Sumsel yang dijadikan subjek riset sebanyak 85 orang atau sejumlah 52,7% mempunyai stres kerja yang tinggi serta 76 orang (47,3%) tergolong stres kerja rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stres kerja polwan yang sudah menikah di wilkum Polda Sumsel berada pada tingkat yang tinggi. Ketika stres terlalu tinggi atau mencapai puncaknya, kinerja mulai menurun. Hal ini dikarenakan karyawan dapat kehilangan kendali serta stres dapat mengganggu pekerjaannya (Rakhmawati serta Anif, 2018). Sedangkan menurut Munandar (Asih et al., 2018) stres kerja diekspresikan dengan ciri-ciri umum seperti insomnia (tidak bisa tidur), merokok berlebihan, alkoholisme, mudah tersinggung, khawatir, cemas, sulit berkonsentrasi dalam pengambilan

keputusan, serta merasa lelah dalam jangka waktu lama di tempat kerja.

Berdasar riset (Fita, 2017) menunjukkan terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan stres kerja, dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,637$) serta nilai signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi pula stres kerja, begitu pula sebaliknya. Selain itu riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni (Sari & others, 2021) menunjukkan bahwa konflik peran ganda berpengaruh terhadap stres kerja pada anggota polwan di Sulawesi Selatan. Stres kerja menurunkan kinerja dengan terus menerus menunda penyelesaian pekerjaan, menimbulkan konflik internal, membuat seseorang mudah emosi, membuat malas menghadiri apel pagi, tidak mampu berkonsentrasi pada pekerjaan, mempengaruhi kepuasan kerja, serta produktivitas kerja menurun.

Menurut Karatepe & Tekinkus (Ekawarna, 2020), bukti empiris menegaskan bahwa konflik pekerjaan-keluarga atau biasa disebut konflik peran ganda ialah salah satu faktor penyebab stres kerja. Menurut kajian Quarat ul-ain, Khatk & Iqbal (Ekawarna, 2020) menemukan hubungan yang signifikan antara konflik multiperan serta stres kerja, ketika seseorang mengalami tekanan dalam satu peran yang tidak sesuai dengan tekanan yang muncul di peran lainnya.

Dari hasil penjabaran data klasifikasi konflik peran ganda pada 161 anggota polwan Polda Sumsel yang sudah menikah, ditemukan tingginya angka konflik peran ganda yakni sebanyak 82 orang (50,9%), serta 79 orangnya (49,9%) mempunyai konflik peran ganda lebih rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

konflik peran ganda di kalangan polwan yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Provinsi Sumsel tergolong tinggi. Polwan yang sudah menikah sulit berkonsentrasi pada pekerjaannya karena berpikir banyak tentang pekerjaan rumah. Ketika pekerjaan yang belum terselesaikan, timbul masalah dalam keluarga, prestasi kerja menurun, pekerjaan terlalu sibuk, waktu serta perhatian ke suami serta anak berkurang, serta ketika tidak bisa mendampingi anak yang sakit merasa bersalah, tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaan, harus mempersiapkan serta mengantar anak ke sekolah terlebih dahulu, sering mendapat teguran dari atasan, sulit mengatur waktu antara pekerjaan serta keluarga.

Menjadi seorang polisi menuntut guna mengedepankan kepentingan negara di atas kepentingan individu atau kelompok, yang secara tidak langsung menyebabkan lebih konsentrasi serta mengutamakan pekerjaan, hal ini ditambah dengan kurangnya kemampuan keseimbangan dari seorang polwan, dapat menjadi peluang timbulnya permasalahan. Hal ini sesuai dengan riset yang menunjukkan bahwa perempuan profesional yang memiliki keahlian dalam pekerjaan serta memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi lebih besar kemungkinannya guna mengalami masalah di rumah (Dhanabhakya, 2014).

Berdasar (Utaminingsih, 2017) konflik multiperan ialah konflik yang muncul secara provokatif akibat tekanan dari dua atau lebih peran yang diharapkan, namun bisa juga timbul karena kinerja satu peran yang bertentangan dengan peran lainnya. Menurut Fron (Utaminingsih, 2017) konflik peran ganda ialah suatu bentuk konflik peran dimana tuntutan

peran pekerjaan serta keluarga tidak konsisten. Konflik peran ganda dibagi menjadi tiga jenis: konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan, serta konflik berbasis perilaku. Berdasar temuan di atas menunjukkan adanya konflik peran ganda yang dialami oleh anggota polwan yang sudah menikah serta mempunyai anak yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tuntutan pekerjaan yang berat serta jam kerja yang tidak menentu.

Berdasar hasil riset (Cinamon & Rich, 2002), ibu yang bekerja lebih mudah dalam menyampingkan pekerjaannya karena keluarga ialah faktor dominan terpenting bagi sebagian besar perempuan Indonesia yang masih mempunyai persepsi bahwa istri yang bekerja harus lebih mengutamakan perannya di rumah dibandingkan di tempat kerja. Hal ini dapat memengaruhi pekerjaan, mengganggu, serta dengan cepat menyebabkan stres serta kelelahan. Berdasar uraian serta analisis data yang dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa polwan yang sudah menikah di Wilkum Polda Sumsel memiliki tingkat stres kerja serta konflik peran ganda yang tinggi. serta juga bahwa hipotesis dalam riset ini diterima, adapun hipotesisnya yakni ada hubungan yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada polisi wanita yang sudah menikah di Wilkum polda sumsel.

SIMPULAN

Berdasar hasil yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada pada Polisi Wanita Yang Sudah Menikah Di Wilkum Polda Sumsel. .

Berdasar uraian serta hasil analisis data yang didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa pada polisi wanita yang sudah menikah di wilkum polda sumsel mempunyai stres kerja yang tinggi serta memiliki konflik peran ganda yang tinggi. serta juga bahwa hipotesis dalam riset ini diterima, adapun hipotesisnya yakni ada Hubungan Yang Sangat Signifikan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Polisi Wanita Yang Sudah Menikah Di Wilkum Polda Sumsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stress Kerja (Cetakan 1)*. Semarang: Semarang University Press.
- Cinamon, R. G., & Rich, Y. (2002). Gender differences in the importance of work and family roles: Implications for work--family conflict. *Sex Roles*, 47, 531-541.
- Ekawarna, E. (2020). *Manajemen Konflik dan Stres*. Bumi Aksara.
- Fita, E. D. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan stres kerja terhadap perawat wanita. *Journal Psikoborneo*, 5(2), 237-278.
- Lantara, D., & Nusran, M. (2019). *Dunia Industri: Perspektif Psikologi Tenaga Kerja*. Nas Media Pustaka.
- Markuwati, D. (2013). Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja pada Anggota Polisi Wanita (Polwan) di Polres Banyumas. *Universitas Muhammadiyah Puerwekerto*.
- Sari, R., & others. (2021). Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Polisi Wanita di POLDA Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Negara*, 27(3), 228-248.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Vanchapo, A. R., & MKes, M. (2020). *Beban kerja dan stres kerja*. Penerbit Qiara Media.
- Waluyo, M. (2009). *Psikologi Teknik Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 17.